

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QURAN (ANALISIS TAFSIR SURAT AL-BAQARAH AYAT 186)

Ngatiran

Kepala SMA IT Nurul Ilmi Perawang Siak Riau
ngatiranmpi112@gmail.com

Abstract

The success of oral education is need for a serious and cooperation of all stakeholders, from educational institutions (principals and all components), parents, community, and government and central government), all do what is best for education, either moral or spiritual. The concept of character education or moral education can be viewed from the standpoint of surah Al-Baqoroh paragraph 186. This paper focuses the discussion on the interpretation ta'dib the words of rasyada-yarsyudu-rusyda (can be manual, straight and well, dodgy) or arsyada-yursyidu-irnyaada (showed the right path) in surah Al-Baqoroh paragraph 186, as well as its implementation in contemporary Islamic education.

Key words: Moral education, surah Al-Baqoroh paragraph 186.

Abstrak

Keberhasilan pendidikan akhlak memang memerlukan keseriusan dan kerjasama semua pihak yang terkait, dari lembaga pendidikan (kepala sekolah dan seluruh komponen), orang tua, masyarakat, pemerintah (pemerintah daerah, dan pemerintah pusat), semuanya melakukan apa yang terbaik bagi pendidikan, baik secara moral atau spiritual. Konsep pendidikan karakter atau akhlak dapat ditinjau dari sudut pandang Surat Al-Baqarah ayat 186. Makalah ini memfokuskan pembahasan pada ta'dib tafsir kata *rasyada-yarsyudu-rusyda* (dapat petunjuk, lurus dan baik, cerdas) atau *arsyada-yursyidu-irnyaada* (menunjukkan jalan yang lurus) pada surat al-Baqarah ayat 186, serta implementasinya dalam pendidikan Islam kontemporer.

Katakunci: Pendidikan akhlak, Surat Al-Baqarah ayat 186.

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana yang tercantum dalam Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia. Di dalam Bab II Pasal 3 dinyatakan: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Namun demikian, apabila dikaji lebih mendalam, maka fakta dewasa ini

menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya bisa mewujudkan tujuan sebagaimana yang diamanahkan dalam undang-undang di atas. Lebih spesifik terkait pendidikan Islam (baik dalam konteks kelembagaan maupun pembelajaran Pendidikan Agama Islam) juga masih memerlukan banyak penyempurnaan-penyempurnaan (Jurnal Ilmiah Didaktika Vol. XII No. 1, 2011: 106-122).

Secara etimologi, *ta'dib* (تأديب) merupakan bentuk masdar dari kata kerja (أَدَّبَ -يَأْدُبُ -أَدَّبَ) *aduba-ya`dubu- adban* artinya beradab, bersopan santun atau (أَدَّبَ -يَأْدُبُ -أَدَّبَ) *adaba-ya`dubu- adban* yang artinya menjamu atau kenduri, (أَدَّبَ -يَأْدُبُ -أَدَّبَ) *addaba- yuaddibu-ta'diban-* yang kemudian diterjemahkan menjadi pendidikan sopan santun atau adab (Mahmud Yunus Wadzuriyah, 2007: 39).

Sementara kata (أَدَبٌ-يَأْدُبُ-أَدَابًا) *adubaya`dubu-adaban* sama arti dengan kata (ظَفْرٌ) *zhafura* yang artinya sopan atau berbudi bahasa baik, sementara kata (أَدَبٌ) *addaba* juga sama artinya dengan kata (هَدَمٌ) *haddama* yaitu mendidik, begitu juga kata (أَدَبٌ) *addaba*, (أَصْلَحَ) *ashlaha*, (قَوِّمَ) *qowwama* (yang artinya memperbaiki, melatih berdisiplin) semakna dengan (عَاقَبَهُ) *aaqobahu* (artinya menghukum, mengambil tindakan) adapun kata (التَّأْدِيبُ) *At-Ta`dib* (التَّهْزِيبُ) *at-tahziib* (yang artinya pendidikan) sama dengan kata (القِصَاصُ) *al-Qishos* yang berarti hukuman (Ahmad Warson Munawwir, 1984: 13-14).

Kata (أَدَبٌ) *addaba* yang semakna dengan (عَلَّمَ) *allama* juga semakna dengan (أَرَشَدَ) *arsyada* artinya mengajar, juga semakna dengan kata (رَشَدَ) *rasysyada*, (لَدَلَّ) *dalla*, dan (هَدَى) *hadaa*, sehingga kata (الْإِرْشَادَ) *al-irsyaad*, (الْإِلْهَامَ) *addilalah*, (التَّعْلِيمَ) *atta`lim* dan (المَشْرُورَةَ) *almasyuuratui* artinya adalah petunjuk, pengajaran, nasehat, pendapat, pertimbangan, petunjuk. Sementara (الْمُرْشِدَ) *almursyid*, (التَّالِيَّ) *addaliil*, (مُعَلِّمَ) *mu`allim* artinya penunjuk, pemimpin, pengajar, *instructor* (Ahmad Warson Munawwir, tt.: 535).

Dari sisi etimologi ini, dapat dipahami bahwa ta`dib itu berkenaan dengan budi pekerti, moral, dan etika. Dalam Islam, budi pekerti, moral, dan etika itu satu rumpun dengan akhlak.

Secara terminologis, ta`dib diartikan sebagai proses mendidik yang ditujukan kepada pembinaan budi pekerti pelajar dan berujung pada proses penyempurnaan akhlak. Sebagaimana Rasulullah sabdakan dalam sebuah hadis, yang berbunyi, “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan keluhuran budi pekerti.*” (Hadits dalam Kitab Shahih Adabul Mufrod, Shahihul Jaami` Shagiir wa Ziyadatihi, Shahih Abi Daud, 404).

Kata ta`dib yang berarti pendidikan atau mendidik ini bisa dilacak dalam hadis yang berbunyi: “*Addabani Rabbi fa`ahsana ta`dibi*”, Tuhanku telah mendidikku, sehingga menjadikan baik pendidikanku

(Abdul Mujib dan Mudzakkir, 2008). Dengan jelas hadis ini menyebutkan kata ta`dib atau turunannya (addabani) yang diartikan sebagai pendidikan atau mendidik.

Dari arti ini, ta`dib mencakup unsur-unsur pengetahuan (ilmu), pengajaran (ta`lim), dan pengasuhan (tarbiyah). Oleh karena itu, kita tidak perlu mengacu pada konsep pendidikan Islam sebagai integrasi dari tarbiyah, ta`lim, dan ta`dib. Hal ini disebabkan karena ta`dib telah mewakili konsep pendidikan Islam. Ia adalah istilah yang paling tepat untuk menunjukkan arti pendidikan Islam (Jurnal Ilmiah Didaktika Vol. XII, No. 1, 2011: 111).

Di dalam makalah ini, penulis akan memfokuskan pembahasan pada ta`dib tafsir kata *rasyada-yarsyudu-rusyda* (dapat petunjuk, lurus dan baik, cerdik) atau *arsyada-yursyidu-irsyada* (menunjukkan jalan yang lurus) pada surat al-Baqarah ayat 186, serta implementasinya dalam pendidikan Islam kontemporer. Pembahasan mengenai hal ini dirasa sangat penting dalam kerangka peningkatan kualitas output pendidikan yang berkarakter di Indonesia.

A. SURAT AL-BAQARAH AYAT 186

Surat Al-Baqarah ayat 186

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

B. TERJEMAHAN SURAT AL-BAQARAH AYAT 186

“*Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, Maka sesungguhnya aku dekat, Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia berdoa. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah) Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran.*” (Kementerian Agama RI Mushaf Al-Qur`an Terjemahan, 2007: 28).

C. MAKNA MUFRODAT:

1. (وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ) artinya Orang yang memohon

- kepada Allah Ta`ala untuk memenuhi kebutuhannya (Syaiikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Tafsir Al-Quran Al-Aisar*, Jilid 1 Terjemahan, 2015: 292).
2. (فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي) artinya Hendaknya mereka memnuhi panggilan-Ku jika Aku memanggilnya untuk taat kepada-Ku dan mentaati Rasul-Ku (Syaiikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Tafsir Al-Quran Al-Aisar...hlm. 292*).
 3. (وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ) artinya mereka selalu memperoleh/ dalam kebenaran (Kementerian Agama RI Al-Quran Terjemahan, 2007: 28).

D. MAKNA IJMALI

Disebutkan bahwa sekelompok orang dari sahabat bertanya kepada Nabi saw seraya berkata, “Apakah Rabb kami dekat sehingga perlu bermunajat, atau Dia jauh sehingga perlu kita panggil”, maka Allah SWT. menurunkan firman-Nya,

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ

“Dan apabila hambu-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah) bahwasannya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa,” (QS Al-Baqarah: 186).

Arti munajat disini adalah berbicara kepada-Nya dengan **suara rendah**, dan arti **memanggil** adalah berbicara dengan **suara keras**, dan jawaban Allah SWT dan ajakan kepada hamba-Nya adalah mengabulkan permintaannya dan memberinya apa yang ia minta. Karena itu, tidak ada jalan lain bagi seorang hamba kecuali menerima panggilan Rabb mereka dengan **iman** dan **taat** kepada-Nya dalam **perintah** dan **larangan**-Nya, dan dengan itu kebenaran mereka menjadi sempurna dan mereka siap untuk mencapai kesempurnaan dan kebahagiaan di kedua negeri duniawi dan ukhrawi (Syaiikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Tafsir Al-Quran Al-Aisar...hlm. 293-294*).

E. ASBABUNNUZUL

Ibnu Abi Hatim mengeluarkan sebuah hadits tentang asbabunnuzul Surah Al-Baqarah ayat 187, “Seorang laki-laki datang

kepada Nabi Muhammad saw, dia berkata: `Ya Rasulallah apakah Tuhan kami dekat sehingga kami harus bermunajat kepada-Nya? Atau Tuhan kita jauh sehingga kami memanggilnya? Kemudian Rasulallah terdiam. Maka Allah menurunkan surah al-Baqarah ayat 186.” (Hadits Riwayat Ibnu Abi Hatim dari Kakeknya dari Ayahnya Hadits no. 1667).

Hikmat bin Basyir bin Yasin (*At-Tafsir Ash-Shahih*, tahun 1419 H) mengeluarkan hadits tentang sebab turun ayat, dari Abi Musa Al-Asy`ari berkata, dulu kami pernah bersama Rasulullah saw, apabila berada di sebuah lembah kami membaca tahlil (*lailahailallah*) dan bertakbir (*allahuakbar*) sehingga suara kami kuat, maka Rasulallah saw bersabda, “Ya manusia sayangilah diri kalian karena sesungguhnya kamu tidaklah menyeru (zat) yang bisu dan tidak pula jauh, sesungguhnya Dia beserta kamu, dia Maha mendengar lagi dekat (Hadits Dikeluarkan Al-Bukhari, dalam *Shahihnya*, kitab *jihad*, bab; 131. Muslim, dalam *Shahihnya*, kitab *Zikir*, ban; 13).

Berkata Imam Ath-Thabari, “Telah berselisih tentang sebab diturunkan ayat ini. Berkata sebagiannya, `ayat ini diturunkan berkenaan seorang penanya bertanya kepada Rasulallah saw, dia berkata: `Ya Rasulallah apakah Tuhan kita dekat sehingga kita harus bermunajat kepada-Nya? Atau Tuhan kita jauh sehingga kita memanggilnya? Kemudian Rasulallah terdiam Maka Allah menurunkan surah al-Baqarah ayat 186 .” (Abu Jakfar Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, tt: 480).

Berkata sebagian lainnya, diturunkan sebagai jawaban pertanyaan sebuah kaum, mereka bertanya kepada Nabi saw, “Kapan waktunya yang kita berdoa di dalamnya? (Abu Jakfar Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Jilid 3, hadits no. 2906, 2907, 2908, 2909, tt.: 483) Berkata sebagian lagi, ayat ini diturunkan sebagai jawaban terhadap perkata suatu kaum, mereka berkata, `ketika Allah

berkata kepada mereka (*berdoalah kamu kepada-Ku niscaya aku akan kabulkan*), arah kemanakah ketika kami berdoa? (Abu Jakfar Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Jilid 3, tt.: 483).

F. MUNASABAH

Dalam surat al-Baqarah 286 ayat terdapat kata *tattaquun* atau *yattaquun* di lima ayat, pada ayat 21, 63, 179, dan 187, kata *tahtaduun* pada dua ayat 53 dan 150, kata *tasykuruun* pada ayat 52, 56, 185, kata *ta`qiluun* pada dua tempat ayat 73 dan 242, kata *yatazzakkaruun* ayat 221 dan kata *tatafakkaruun* pada ayat 219 dan 266. Sementara kata *yarsyuduun* ada pada ayat 186, dan kata *tuplihuun* pada ayat 189.

Dalam QS AL-Baqarah ayat 177: Allah SWT telah menyebutkan tentang perbuatan yang baik, yang pelakunya di gelar dengan orang-orang yang bertakwa, seperti beriman, berinfak, shalat, zakat, menepati janji, bersabar. Sedangkan ayat selanjutnya QS Al-Baqarah ayat 178-179: Allah SWT menyebutkan tentang hukuman (*qishos*) bahwa dalam hukuman itu ada jaminan kelangsungan hidup, QS Al-Baqarah ayat 180: kemudian Allah SWT menyebutkan kewajiban orang yang bertakwa diantaranya menunaikan wasiat ibu bapak dan kerabatnya dengan baik, dan QS Al-Baqarah ayat 181: larangan mengubah wasiat.

Setelah itu, pada QS Al-Baqarah ayat 183-184: memerintahkan orang yang beriman untuk melaksanakan kewajiban puasa Ramadhan dengan semua syarat dan rukunnya, dengan harapan kelak menjadi orang yang bertakwa. QS Al-Baqarah ayat 185: Setelah itu Allah SWT memberitahukan bahwa dalam bulan Ramadhanlah Allah SWT menurunkan Al-Qur'an yang menjadi petunjuk, penjelas, pembeda (antara yang hak dan yang batil), Allah juga memberitahukan bahwa Ia tidak membebani hamba-Nya, melainkan menghendaki kemudahan dalam beribadah kepada-Nya dengan tujuan agar hamba-Nya bersyukur.

Adapun munasabah surat al-Baqarah ayat 186 dengan ayat sebelumnya adalah pada ayat 177 hingga ayat 185 Allah SWT menyebut tentang orang-orang yang ***bertakwa*** dan orang-orang yang ***bersyukur***, sedang ayat 186 Allah SWT menyebutkan tentang diri-Nya, baik tentang zat-Nya, sifat-Nya, dan perbuatan-Nya, diantaranya bahwa Allah SWT mengabulkan doa semua orang yang berdoa ketika ia berdoa, dengan ketentuan jika memenuhi syarat yaitu: ***pertama***, beriman dengan sebenar-benarnya iman; ***kedua***, beramal shaleh dengan mengikuti aturan Allah dan rasul-Nya.

Sedangkan kaitan ayat 186 dengan ayat-ayat selanjutnya adalah disebutkan tentang ***orang bertakwa*** itu melaksanakan ***perintah*** dan meninggalkan ***larangan***, QS AL-Baqarah ayat 187: perintah menggauli istri pada malam bulan Ramadhan dan larangan menggaulinya saat sedang i'tikaf, QS AL-Baqarah ayat 188: larangan memakan harta dengan cara bathil, QS Al-Baqarah ayat 190: perintah untuk berjihad, larangan melampau batas, QS Al-Baqarah ayat 190: larangan memerangi orang di dalam masjid Al-Haram, perintah membelanjakan harta di jalan Allah SWT, larangan boros, QS Al-Baqarah ayat 196: perintah melaksanakan ibadah Haji dan Umrah dengan syarat dan rukunnya, QS AL-Baqarah ayat 197: larangan berkata keji, berbuat fasik dan berbantah-bantahan dalam haji.

Pada QS Al-Baqarah ayat 200: Allah SWT mengabarkan orang yang ***celaka***, yaitu mereka yang berdoa untuk kepentingan kehidupan dunia semata, dan QS Al-Baqarah ayat 207: orang yang ***bahagia*** yang berdoa dengan mengharapkan kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat serta terhindar dari neraka, QS Al-Baqarah ayat 208: perintah ber-Islam secara keseluruhan dan larangan mengikuti langkah-langkah musuh (syaitan).

Sedangkan munasabah ayat 186 dengan ayat 286 adalah; ketika ayat 186 menyebutkan syarat terkabulnya do'a

adalah harus melaksanakan perintah atau seruan Allah dan beriman dengan sebenarnya iman maka pada ayat 286 disebutkan bahwa ketika seorang muslim atau mukmin telah mengetahui perintah-perintah serta larangan-larangan Allah SWT dan Rasulullah saw kemudian taat dengan mengamalkan dengan penuh keimanan dan keikhlasan kemudian dia bertawakkal dengan menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT serta diringi dengan berdoa kepada-Nya dan dengan ucapan ;

”Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa atau Kami tersalah. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebaskan kepada Kami beban yang berat sebagaimana Engkau beban kepada orang-orang sebelum Kami. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada Kami apa yang tak sanggup Kami memikulnya. beri ma’afilah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong Kami, Maka tolonglah Kami terhadap kaum yang kafir.”(QS AL-Baqarah ayat 286).

G. TAFSIR

Ibnu Jarir ath-Thabari berkata dalam tafsirnya (Abu Jakfar Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Jilid 3, hlm. 480): Allah Jalla *tsanaa’uhu* dengan ayat tersebut bermaksud: “Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepada engkau, wahai Muhammad, tentang Aku, di manakah Aku? Maka sesungguhnya Aku adalah dekat dengan mereka, Aku mendengar doa mereka dan Aku menjawab doa orang yang berdoa di antara mereka”.

Allah dekat dengan hamba-hamba-Nya, meliputi ilmu-Nya terhadap segala sesuatu. Maka Dia mendengar perkataan mereka dan melihat perbuatan mereka. Maksudnya, ingatkanlah wahai Rasul, kepada hamba-hamba-Ku terhadap apa yang wajib mereka jaga dalam ibadah ini maupun selainnya berupa *ketaatan, ikhlas*, taubat dan hanya menghadap kepada-Ku dengan berdoa. Dan kabarkanlah kepada mereka bahwa Aku dekat dengan mereka,

tidak ada hijab di antara-Ku dan di antara mereka. Tidak pula ada wali maupun pemberi syafaat yang menyampaikan doa dan ibadah mereka kepada-Ku, (tidak ada pula wali maupun pemberi syafaat) yang bersekutu dengan-Ku dalam menjawab (doa) mereka dan memberi pahala kepada mereka. Dan Aku menjawab doa orang yang berdoa kepada-Ku tanpa perantara seorangpun apabila orang yang berdoa tersebut benar-benar menghadapkan wajahnya kepada-Ku semata dalam memohonkan keinginannya. Karena sesungguhnya Akulah yang telah menciptakannya dan Akulah yang paling mengetahui bisikan yang ada pada jiwanya (Ahmad Mustofa Al-Maroghi, 1946: 75).

Ibnu Katsir menjelaskan dalam tafsirnya: (Abi Fida` Ismail bin Katsir, 2000: 188) “Ini seperti firman-Nya ta’ala: *إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ* “Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan,” (QS An-Nahl ayat 128), sebagaimana firman-Nya kepada Nabi Musa dan Nabi Harun ‘alaihimaas-salam:

إِنِّي مَعَكُمْ أَسْمَعُ وَأَرَى sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat (QS Thaha ayat 46), dan maksud dari ayat ini bahwa Allah ta’ala tidaklah mengecewakan orang yang berdoa, dan tidak ada satupun yang menyibukkan-Nya (sehingga tidak mendengar), justru Dia maha mendengarkan doa. Di dalam ayat ini terdapat penyemangat untuk berdoa dan bahwa Allah ta’ala tidaklah mensiasiasikannya (doa)...”

Asy-Syinqithi dalam Adhwa’ al-Bayan (Muhammad Al-Amin bin Muhammad Al-Mukhtar AL-Jakni Asy-Syanqithi, tt.: 143) berkata: “Allah menyebutkan dalam ayat ini bahwa Allah Jalla wa ‘Alaa dekat dan menjawab doa orang yang berdoa dan Allah menjelaskan dalam ayat yang lain adanya ketergantungan (syarat yakni) dengan kehendak-Nya. Ayat itu adalah:

فَيَكْشِفُ مَا تَدْعُونَ إِلَيْهِ إِنْ شَاءَ maka Dia menghilangkan bahaya yang karenanya

kamu berdoa kepada-Nya, jika Dia menghendaki (al-An'am 6:41). Dan sebagian (ulama tafsir) berkata (tentang ayat 6:41): ketergantungan (dikabulkannya doa) dengan kehendak (Allah) adalah untuk doa orang-orang kafir sebagaimana dzahir konteks ayatnya (artinya doa orang kafir dikabulkan dengan syarat Allah menghendakinya). Sedangkan janji mutlak (dikabulkannya doa) adalah untuk doa orang-orang yang beriman. Doa-doa mereka (mu'min) tidaklah ditolak, mungkin diberikan langsung seperti yang mereka minta, atau Allah menyimpan (untuk di akhirat) hal yang lebih baik untuk mereka, atau Allah menghindarkan kejelekan dari mereka dengan takdir-Nya. Sebagian ulama berkata: Maksud dari doa adalah ibadah dan maksud ijabah (menjawab) adalah pahala (sehingga "Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku" bermakna: "Aku memberikan pahala ibadah orang yang beribadah kepada-Ku apabila ia beribadah"), maka tidak ada kesulitan dalam memahaminya".

Al-Qurthubi berkata dalam tafsirnya (Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakrin Al-Qurthubi, 2006: 177): "Firman Allah Ta'ala: وَإِذَا سَأَلَكَ *"Dan apabila mereka bertanya kepadamu ..."* bermakna: dan apabila mereka bertanya kepadamu tentang sesembahan mereka (Allah), maka beritahukan kepada mereka bahwa Dia adalah dekat, Dia memberi pahala atas ketaatan, menjawab orang yang berdoa dan mengetahui apa yang diperbuat hamba-Nya yang berupa puasa, shalat dan ibadah-ibadah yang lain." Beliau juga berkata Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakrin Al-Qurthubi, (*Jaami`ul Ahkaamil Qur'an*, tt.: 178): "Firman-Nya Ta'ala: فَأَيُّ قَرِيبٍ *"Maka sesungguhnya Aku adalah dekat."* yakni: dengan jawaban-Nya, ada yang berkata: dengan ilmu-Nya. Ada juga yang berkata: dekat kepada wali-wali-Ku dengan memuliakan dan memberi nikmat pada mereka." Beliau melanjutkan: "Firman-Nya Ta'ala: أَجِيبْ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا (Aku menjawab

doa orang yang berdoa kepada-Ku) yakni: Aku menerima ibadah orang yang beribadah kepada-Ku, maka doa tersebut bermakna ibadah kepada-Nya. Ijabah (menjawab) tersebut bermakna menerima ibadah mereka." Beliau melanjutkan: فَأَيُّ قَرِيبٍ *"Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku)."* Abu Raja' al-Khurasani berkata: Maka hendaknya mereka berdoa kepada-Ku. Ibnu 'Athiyah berkata: maknanya adalah: hendaknya mereka mencari jawaban (doa) mereka. Ini termasuk bab (wazan) *istaf'ala* yang bermakna *thalaba* (mencari sesuatu) kecuali seperti *istaghna* (yang bermakna menganggap yakni menganggap dirinya kaya atau cukup dari Allah). Mujahid dan yang lainnya berkata: maknanya: Hendaknya mereka menjawab (memenuhi panggilan) Ku terhadap apa yang telah aku serukan (panggil) pada mereka dari keimanan yakni : untuk taat dan beramal. Dikatakan: *ajaaba* dan *istajaaba* bermakna sama (yakni menjawab atau memenuhi panggilan). Sedangkan *ar-rasyaad* (berpetunjuk) adalah kebalikan dari *al-ghaiy* (sesat) dari *rasyada* *yarsyudu* *rusydan*. al-Harawi berkata: *ar-rusydu*—*ar-rasyadu*—*ar-rasyaadu*: *al-hudaa* (petunjuk) dan *al-isitqaamah* (*istiqamah*) sebagaimana firman-Nya "la'allahum yarsyuduuna."

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَأَيُّ قَرِيبٍ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا (دَعَانِ)

Orang yang mengetahui syariat dan sunnah-sunnah Allah pada makhluknya tidak akan bermaksud dengan doanya kecuali hidayah-Nya kepada sebab-sebab yang dapat menyampaikannya kepada terwujudnya apa yang dia sukai/ingini dan tercapainya maksud-maksudnya. Maka apabila dia meminta kepada Allah untuk menambahkan rizkinya, dia tidak bermaksud agar langit hujan emas dan perak. Dan apabila dia meminta kesembuhan dari sakitnya yang melelahkannya dalam pengobatannya, maka dia tidak bermaksud agar Allah menembus/merobek apa yang sudah

menjadi kebiasaan, akan tetapi dia menginginkan taufiq-Nya kepada penyembuhan yang menjadi sebab kesembuhannya. Dan barang siapa yang meninggalkan tindakan dan usaha dan menuntut agar diberikan harta maka dia bukan orang yang berdoa melainkan dia adalah orang yang jahil (bodoh). Dan begitu pula orang yang sakit yang tidak menjaga pantangan dan tidak menggunakan obat, sementara dia meminta kesembuhan dan kesehatan. Karena sesungguhnya dua orang yang dimisalkan tersebut sedang menuntut batalnya sunnah-sunnah yang telah ditetapkan oleh Allah pada penciptaan (Ahmad Mustofa Al-Maroghi, c1946: 75).

Dan doa yang diminta ialah doa dengan ucapan bersama menghadapkan wajah kepada Allah dengan hati. Dan hal itu merupakan pengaruh dari perasaan butuh kepada-Nya. Dan orang yang mengingatkan keagungan-Nya dan kemuliaan-Nya. Dan dari sana, Nabi menyebut doa sebagai inti dari ibadah. Ijabahnya doa ialah diterimanya doa dari orang yang ikhlas kepada-Nya dan minta tolong kepada-Nya, sama saja baik apa yang dia minta sampai kepadanya secara tampak ataupun tidak sampai kepadanya. Dan ayat yang semisal ialah firman-Nya :

(16) وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

“Dan kami lebih dekat dengannya daripada urat nadi.” (QS Qaaf ayat 16).

Dan berdasarkan hal ini maka tidak boleh seseorang berdoa dengan meninggikan suaranya, dan tidak pula kepada perantara antara mereka dan Dia dalam meminta hajat sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang musyrik berupa tawassul dengan syafaat dan perantara-perantara.

فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي

Al-istijaabah ialah menjawab dengan penuh perhatian dan persiapan. Maksudnya ketika Aku dekat dengan mereka, menjawab doa orang yang berdoa kepada-Ku, maka hendaknya mereka menjawab seruanKu dengan menegakkan amalan-amalan yang Aku perintahkan kepada

mereka berupa iman, ibadah-ibadah yang bermanfaat bagi mereka seperti puasa, shalat, zakat dan lain-lain berupa amalan yang aku serukan kepada mereka, sebagaimana aku menjawab doa mereka dengan menerima ibadah mereka.

لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Ar-rusydu dan ar-rosyad ialah lawan kata al-ghayyu (kesesatan) dan al-fasad (kerusakan): Maksudnya, sesungguhnya amal-amal apabila ia muncul karena adanya *ruh iman* maka diharapkan pelakunya mendapatkan petunjuk dan hidayah. Adapun apabila amalan tersebut muncul karena mengikuti *kebiasaan*, sesuai dengan kelompok-kelompok yang ada maka hal itu tidak dianggap sebagai amalan yang karena petunjuk dan takwa. Akan tetapi bisa saja menambah pelakunya *peperangan dalam syahwat*, dan *kerusakan dalam akhlak*. Sebagaimana hal itu bisa disaksikan di hadapan orang-orang yang berpuasa karena taklid kepada bapak-bapak mereka dan keluarga mereka, bukan karena ikhlas kepada Tuhannya dan mencari pahala-Nya (Ahmad Mustofa Al-Maroghi, *Tafsir Al-Maroghi*, tt.: 75-76).

Ada tiga perkara yang dapat disebut di sini (Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, 2006: 588-593):

1. Allah SWT Senantiasa Mendengarkan Do'a Hamba-hamba-Nya:

“Wahai sekalian manusia tahanlah diri kalian, sesungguhnya kalian tidak berdo'a kepada Rabb yang tuli dan jauh, akan tetapi kalian berdo'a kepada Rabb Yang Maha Mendengar dan Maha Melihat. Sesungguhnya Rabb yang kalian seru itu lebih dekat kepada seseorang di antara kalian daripada leher binatang tunggangannya...” HR Imam Ahmad (IV/402/ {Lihat pula *Sunan at-Tirmidzi* (no. 3374, 3461) dan *Sunan Ibnu Majah* (no. 3824)}

2. Do'a Pasti Akan Diterima dan Tidak Disia-siakan.

“Tidaklah seorang muslim berdo'a kepada Allah SWT dengan do'a yang

tidak mengandung dosa atau memutuskan tali silaturrahim melainkan Allah akan memberikan kepadanya satu di antara tiga perkara: (Pertama) bisa jadi Allah SWT menyegerakan (pengabulan) baginya di dunia, atau (kedua) Allah SWT menyimpan baginya sebagai pahala di akhirat, atau (ketiga) Allah SWT menahan keburukan dari dirinya yang semisal dengan apa yang dia minta." Mereka mengatakan: "Kalau begitu kami akan memperbanyak do'a." Beliau bersabda: "Allah lebih banyak lagi (pemberian-Nya)." HR Imam Ahmad (III/18) (Disahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam kitab *Shahihul Jaami`* (no.5714), dan *Shahih at-Targhiib wat Tarhiib* (no. 1633).

3. Tiga orang yang do'anya tidak akan tertolak

"Ada tiga orang yang do'anya tidak akan ditolak: (Pertama) penguasa yang adil, (kedua) do'a orang yang dizhalimi, Allah SWT akan menaikkan do'anya tanpa penghalang awan mendung pada hari Kiamat, dan dibukakan bagi do'a tersebut pintu-pintu langit, dan Dia berfirman, `Demi kemuliaan-Ku, Aku pasti akan menolongmu meskipun setelah beberapa waktu." HR Imam Ahmad (III/544), *Tuhfatul Ahwadzi* (VII/229) dan Ibnu Majah (I/557), dalam hadist yang shahih, "Tiga do'a yang tidak akan ditolak; do'a orang tua terhadap anaknya, do'a orang yang sedang berpuasa, dan do'a orang yang sedang dalam perjalanan (*safar*)." (kitab *Silsilah ash-Shahiihah* no.1797).

Al-Imam Ibnu Razab, menyebutkan dalam kitabnya, ada lima hal di mana dengannya amal menjadi sempurna, dengan mengambil perkataan Abu Abdullah An-Naji *Rahimahullah*, yaitu: Pertama, beriman dengan mengenal Allah SWT. Kedua, mengenal kebenaran. Ketiga, mengikhlaskan amal karena Allah SWT. Keempat, beramal sesuai sunnah. Kelima, memakan makanan yang halal. Jika salah satu dari yang kelima hal tersebut ada yang

hilang, amal menjadi tidak naik. Jika engkau kenal Allah SWT, namun tidak kenal kebenaran, engkau menjadi tidak berguna. Jika engkau kenal kebenaran, namun tidak kenal Allah, engkau menjadi tidak berguna. Jika engkau kenal Allah dan kenal kebenaran, namun tidak mengikhlaskan amal, engkau menjadi tidak berguna. Jika engkau kenal Allah, kenal kebenaran, dan mengikhlaskan amal, namun tidak sesuai dengan sunnah, engkau menjadi tidak berguna. Jika engkau memenuhi keempat syarat tersebut, namun makananmu tidak halal, engkau menjadi tidak berguna." (Ibnu Hajar, 2002: 215).

KESIMPULAN

Dari penjelasan para ulama tentang surat al-Baqarah ayat 186, ada beberapa hal yang menjadi perhatian penulis, diantaranya:

1. Allah dekat dengan hamba-hamba-Nya, meliputi ilmu-Nya terhadap segala sesuatu. Maka Dia mendengar perkataan mereka dan melihat perbuatan mereka.
2. Rasul diperintahkan untuk menyampaikan kepada hamba-hamba-Ku terhadap apa yang wajib mereka jaga dalam ibadah ini maupun selainnya berupa ketaatan, ikhlas, taubat dan hanya menghadap kepada-Ku dengan berdoa.
3. Sesungguhnya amal-amal apabila ia muncul karena adanya *ruh iman* maka diharapkan pelakunya mendapatkan *petunjuk dan hidayah*. Adapun apabila amalan tersebut muncul karena mengikuti kebiasaan, sesuai dengan kelompok-kelompok yang ada maka hal itu tidak dianggap sebagai amalan yang karena petunjuk dan takwa.
4. Orang yang berguna adalah orang yang; mengenal Allah SWT, mengenal kebenaran, mengikhlaskan amal, beramal sesuai dengan sunnah, makan dari makanan yang halal.
5. Dalam Pendidikan Islam bahkan pendidikan pada umumnya, keberhasilan pendidikan Akhlak memang memerlukan keseriusan dan kerjasama

semua pihak yang terkait, dari lembaga pendidikan (kepala sekolah dan seluruh komponen), orang tua, masyarakat, pemerintah (pemerintah daerah, dan pemerintah pusat), semuanya melakukan apa yang terbaik bagi pendidikan, baik secara moral atau spiritual.

Ada suatu yang dapat diambil dari penjelasan surat al-Baqarah ayat 186 ini, untuk pendidikan akhlak, yang menjadi perkara sangat mahal, sehingga setiap bangsa berani mengorbankan apa saja yang dapat mereka korbankan, dalam konsep pendidikan prespektif Al-Qur'an keberhasilan dan kesuksesan seseorang adalah ketika ia telah dan berada diatas petunjuk atau bimbingan Allah SWT dan meraih kesuksesan.

Jadi keberhasilan pendidikan akhlak dapat dilakukan dengan cara meneladani seorang yang sudah berhasil menerapkan pendidikan akhlak, hanya saja perlu diingat bahwa setelah menempuh semua sebab-sebab yang dapat dilakukan demi tercapainya pendidikan akhlak, kita diperintah untuk menyerahkan semua yang menjadi keingan kita kepada Sang Pencipta asbab (sebab-sebab), sesungguhnya Allah SWT tidak membebankan kepada hamba-Nya apa yang tidak kuat mereka pikul, *billahi taufiq*.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Amin, Muhammad bin Muhammad Al-Mukhtar AL-Jakni Asy-Syanqithi, *Adwaul Bayaan*, Daru`Ilmi AL-Fawaid,tt.
- AL-Handzali Ar- Razi, Al-Mindzir At-Tamimi lahir tahun 240 H, wafat tahun 327 H.(854 – 938 M).
- Basyar ,Hikmat, bin Yasin, *At-Tafsir Ash-Shahih*, (Madinah Al-Munawwarah:Darul Matsir, tahun 1419 H.
- Bukhari, Imam ,Shahih Al-Bukhari, *kitab jihad, bab; 131*. Muslim, dalam *Shahihnya, kitab Zikir*.
- Ismail, Abi Fida`bin Katsir, *Tafsir Al-Qur`an Al-`Azdiim* (Kairo: Muassah Qurtuafah, tahun2000).
- Jabir Al-Jazairi ,Syaikh Abu Bakar, , *Tafsir Al-Quran Al-Aisar*, Jilid 1
Jurnal Ilmiah *DIDAKTIKA* Agustus 2011VOL. XII NO. 1, 106-122
- Kementerian Agama RI Mushaf Al-Qur`an Terjemahan, (Bandung: Syamil Qur`an, tahun 2007)
Terjemahan(Jakarta Timur:Darussunnah Pres, Tahun 2015).
- Muhammad bin, Abu Jakfar, Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Jilid 3, (Kairo:Maktabah Ibnu Taimiyah,tth).
- Mustofa, Ahmad Al-Maroghi, *Tafsir Al-Maroghi* (Mesir:Syirkah Maktabah, tahun 1946)
- Muhammad, Abu Abdillah bin Ahmad bin Abi Bakrin Al-Qurthubi, *Jaami`ul Ahkaamil Qur`an*, (Beirut:Lebanon, tahun 2006).
- Mujib, Abdul dan Mudzakkir, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kencana Prenada.